

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) Teori Keagenan terdapat pada suatu entitas yang memiliki tujuan yang sama untuk diwujudkan dengan saling bekerjasama antar pihak. Namun, pihak satu dengan yang lain diberikan tugas yang berbeda sesuai dengan keahliannya. Dalam penelitian Azizah (2018) *agency theory* menjelaskan hubungan keagenan yang dilakukan antara pihak *principal* (satu orang atau lebih) dengan *agent* (orang lain) pada sebuah perjanjian kerjasama kontrak, dimana dalam pembuatan atau pengambilan keputusan pihak *principal* meminta pihak *agent* untuk mewakilinya.

Penelitian Sari (2020) menyatakan bahwa sifat dasar manusia digunakan dalam *Agency theory* yaitu :

- 1) Manusia memiliki sifat dasar yang lebih mendahulukan keinginan dirinya sendiri (*self interest*).
- 2) Manusia memiliki sifat dasar keterbatasan pemikiran terhadap kondisi masa yang akan datang (*bounded rationality*).
- 3) Manusia memiliki sifat dasar pemikiran yang berupaya tidak terlibat dari berbagai risiko (*risk averse*).

Sari (2020) mengungkapkan bahwa *Agency theory* adalah konflik yang timbul akibat adanya kepentingan diantara *agent* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemegang saham), dimana *agent* yang berperan sebagai manajemen perusahaan mendahulukan kepentingan pribadi diatas kepentingan pemegang saham (*principal*).

Adanya konflik tersebut maka akan menimbulkan *agency cost* atau (biaya keagenan). *Agency cost* yang dikeluarkan oleh *principal* (pemegang saham) akan mengakibatkan penurunan laba perusahaan dan akan berdampak juga pada Financial Performance perusahaan yang semakin menurun. Maka dari itu perusahaan atau organisasi alangkah baiknya menerapkan pengawasan pada perusahaan yang berupa *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* diharapkan mampu mengembalikan keyakinan dan kepercayaan para pemegang saham bahwa manajemen perusahaan tidak mendahulukan kepentingan pribadi dan tidak melakukan tindakan kecurangan di dalam perusahaan.

2. Trade Off Theory

Teori *Trade Off* yang mengasumsikan bahwa semakin besar penggunaan utang atau *leverage* maka semakin besar juga keuntungan perusahaann namun perusahaan akan menanggung biaya *financial distress* dan *agency* lebih besar sebagai akibat penggunaan utang tersebut (Abdullah, 2015).

3. *Financial Performance* (Financial Performance)

Financial performance atau sering disebut dengan Financial Performance diartikan sebagai kinerja suatu entitas yang digambarkan dalam laporan keuangan bulanan maupun tahunan. Sari (2020) mengatakan bahwa Financial Performance merupakan kondisi keuangan pada entitas dalam periode tahunan yang mencakup penghimpunan dana dan penyaluran dana serta aspek keuangan lainnya yang dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan.

Dalam penelitian Sulastri & Hapsari (2015) Rasio yang digunakan dalam perbankan dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu sebagai berikut :

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditas jangka pendek dengan menggunakan aset lancar terhadap hutang lancarnya. Menurut Hanafi (2009) Rasio likuiditas jangka pendek dapat diukur menggunakan dua rasio yaitu :

1) *Current Ratio* (CR)

Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya.

2) *Quick Ratio* (QR)

Untuk menilai kualitas perusahaan dalam membiayai kewajibannya, dengan tanpa adanya likuidasi atau mengandalkan persediaannya.

b) Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas jangka panjang perusahaan dan biasanya dapat kita lihat pada sisi kanan neraca. Perusahaan yang dinyatakan tidak solvabel berarti entitas tersebut memiliki total hutang yang lebih besar dibandingkan dari total asetnya.

1) *Debt to Equity* (DTE)

Rasio yang digunakan untuk menilai total hutang yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan modal sendiri atau ekuitas.

2) *Debt to Assets* (DTA)

Rasio yang digunakan untuk menilai total aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang atau liabilitas.

c) Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau profitabilitas yang berasal dari penjualan aset dan modal saham yang tertentu.

1) *Profit Margin* (PM)

Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba bersih yang berasal dari penjualan tertentu.

2) *Return On Assets* (ROA)

Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba bersih yang berasal dari penggunaan aktiva perusahaan.

3) *Return on Equity* (ROE)

Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba bersih yang berasal dari penggunaan modal sendiri.

d) Rasio Aktivitas

Rasio ini dapat dilihat berdasarkan aset yang digunakan untuk beberapa aktivitas pada kegiatan tertentu. Tingkat penjualan pada aktivitas yang rendah akan menimbulkan besarnya biaya dan tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

1) Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa penggunaan aset perusahaan semakin baik.

2) Perputaran Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan semakin baik.

Dalam penelitian ini Indikator untuk mengukur Financial Performance menggunakan Rasio *Return on Asset* (ROA). Sesuai dengan Lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan, bahwa salah satu rasio yang digunakan ialah *Return On Assets* atau sering disebut sebagai ROA. Rasio ini menggambarkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan, dan merupakan suatu parameter tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Izdihar *et al.*, 2017).

4. Risk Management

Risk Management atau Manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu entitas atau organisasi menerapkan strategi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dengan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis (Ansori & Safira, 2018). Secara umum manajemen risiko merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam mengendalikan risiko, khususnya risiko yang dihadapi oleh perusahaan perbankan. Manajemen risiko

meliputi aktivitas merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin, dan mengawasi program penanggulangan risiko (Yoseph, 2018).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/ PBI/2009, risiko merupakan potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*event*) tertentu dan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Dalam penelitian Ali (2006) menunjukkan bahwa manajemen risiko merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meminimalisir risiko perbankan yang kemungkinan akan muncul di masa mendatang. Manajemen risiko memiliki 8 jenis risiko yang wajib dikelola oleh perbankan yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi (Bank Indonesia: SEBINO. 13/24/DPNP:2011).

5. *Non Performing loan* (NPL)

Semua perusahaan perbankan pasti akan menghadapi berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/ PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia

Nomor 11/25/PBI/2009, Risiko kredit merupakan risiko yang timbul karena adanya kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Menurut Irawan (2019) Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang terkait dengan pihak peminjam (*counterparty*) tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Bank Indonesia (PBI) No.13/3/2011, menetapkan bahwa batas atas nilai rasio NPL adalah 5% dari total kredit. Sehingga apabila nilai rasio NPL suatu bank dibawah 5%, maka dalam hal ini manajemen bank dianggap dapat mengatasi risiko kreditnya secara benar sebab dapat meminimalisir kredit macet nasabah. Namun, jika nilai rasio NPL di atas 5%, maka hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank belum mampu mengatasi kredit bermasalah secara benar.

Meningkatnya Rasio NPL menunjukkan bahwa kredit yang bermasalah pada bank lebih besar dari jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Sehingga semakin tinggi NPL, maka akan meningkatkan biaya yang akan mengganggu kinerja bank tersebut (Utami & Silaen, 2018). Dengan adanya peningkatan rasio NPL pada perbankan maka sebaiknya manajemen bank dapat melakukan pengelolaan risiko kredit perbankan (Izdihar *et al.*, 2017). Disisi lain bank juga perlu menerapkan manajemen risiko yang berkaitan dengan seluruh portofolio yaitu melalui identifikasi, pengukuran, monitor atau pengawasan, pengontrolan risiko kredit serta memastikan persediaan

modal yang cukup dan mampu memperoleh kompensasi yang sesuai dengan risiko yang ditimbulkan (Izdihar *et al.*, 2017).

Dalam penelitian ini indikator dalam menilai risiko kredit yang dihadapi perbankan yaitu rasio *Net Performing Loan* (NPL). Rasio ini dapat menjelaskan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.12/11/DPNP Tahun 2010 *Net Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

6. Loan to deposit ratio (LDR)

Loan to deposit ratio (LDR) Menurut (Rustam, 2013) merupakan Risiko likuiditas termasuk risiko kerugian bank yang diakibatkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan aset liquid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas juga dapat dikatakan sebagai kerugian potensial yang disebabkan karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

Risiko likuiditas merupakan salah satu risiko bank yang paling fundamental, karena faktor utama yang memicu kebangkrutan bank adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya (Rustam, 2013).

Risiko likuiditas akan menurun apabila bank mampu menahan asetnya seperti surat berharga yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Namun jika aset ditahan bank tidak dapat memaksimalkan tingkat pendapatan karena adanya desakan kebutuhan likuiditas. Sehingga manajemen risiko bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat. Apabila likuiditas semakin meningkat maka tingkat pendapatan akan menurun, sedangkan apabila likuiditas semakin menurun maka bank akan meminjam dana yang menyebabkan peningkatan pada biaya dana dan menurunnya profitabilitas (Rustam, 2013). Risiko likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Financial Performance, sehingga manajemen dituntut untuk menjaga likuiditasnya pada level yang ideal (Widyastuti *et al.*, 2021).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.15/41/DKMP/2013, batas bawah nilai rasio LDR bank sebesar 78% dan batas atas nilai rasio LDR sebesar 100%. Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin rendah potensi likuiditas. Sebaliknya apabila nilai LDR semakin kecil maka potensi likuiditas semakin besar. Dalam penelitian Fahlevi & Manda (2021) beranggapan bahwa tingginya rasio LDR akan menimbulkan kemungkinan terjadinya kredit macet yang semakin tinggi.

Dalam penelitian ini Risiko Likuiditas diproksikan sebagai *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan To Deposit Ratio* merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur adanya kemungkinan penarikan dana pada bank yang dilakukan oleh debitur. Dalam penelitian Fahlevi & Manda, (2021), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah kredit yang salurkan kepada masyarakat dan jumlah penghimpunan dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan dalam operasionalnya.

Berpedoman Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total volume kredit}}{\text{Total penerimaan dana}} \times 100\%$$

7. Efisiensi Biaya (BOPO)

Efisiensi biaya diukur menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Aldi *et al.*, 2015). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang efisien memiliki rasio BOPO dibawah 90%. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti

kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

8. *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG merupakan usaha untuk mengendalikan konflik yang terjadi di dalam perusahaan agar tidak menyebabkan dampak buruk bagi perusahaan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Penerapan GCG akan berjalan dengan baik, jika perusahaan menerapkan beberapa kelompok yang perlu berkaitan satu sama lain yaitu: memiliki jaminan hukum atau hukum yang kuat, menjaga akuntabilitas, serta kemampuan direksi dan manajer untuk saling membantu (Sutedi, 2010).

Menurut World Bank dalam penelitian Azizah (2018), GCG adalah sebuah peraturan yang harus dipenuhi dan diterapkan oleh perusahaan untuk mengendalikan konflik yang terjadi di dalam perusahaan. Penerapan GCG diharapkan dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja menjadi lebih efisien, memperoleh peningkatan nilai ekonomi dalam kurun waktu yang panjang dan berkesinambungan bagi para *Stakeholder* maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006, *Good Corporate Governance (GCG)* ialah tata kelola bank yang

mengupayakan penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi dan keadilan. GCG didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur organisasi yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan bisnis dan tanggung jawab perusahaan, memaksimalkan nilai jangka panjang perusahaan, dengan mengawasi kepentingan pemilik dan mengikuti aturan dan prinsip yang telah ditetapkan dalam GCG.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam penelitian Mayangsari (2015) fungsi penerapan GCG bagi perusahaan adalah:

- a. Mampu mendorong terwujudnya tujuan perusahaan melalui pengelolaan manajemen yang berlandaskan prinsip-prinsip GCG.
- b. Mampu mendorong dewan komisaris, direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham dalam memberdayakan fungsi dan kemandirian.
- c. Mampu mendorong pengambilan keputusan dan penerapan tindakan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang dilakukan oleh para pemegang saham, anggota dewan komisaris dan anggota direksi.
- d. Mampu mendorong terciptanya kepedulian dan tanggung jawab sosial perusahaan pada masyarakat dan kelestarian lingkungan sekitar.

- e. *Mampu* mendorong pemegang saham dalam peningkatan nilai perusahaan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya;
- f. *Mampu* mendorong peningkatan daya saing perusahaan baik secara nasional maupun internasional, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar yang kemudian dapat mendorong terciptanya arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Pada penelitian ini *Good Corporate Government* menggunakan parameter penilaian sendiri atau *Self Assessment* yang dilaksanakan oleh pihak internal atau manajemen perusahaan dalam menilai penerapan tata kelola perusahaan.

9. *Self Assessment*

Self Assessment merupakan salah satu indikator penilaian *Good Corporate Government* (GCG). *Self Assessment* memiliki definisi sebagai proses penilaian yang dilakukan oleh pihak internal suatu perusahaan untuk menilai pelaksanaan tata kelola perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.03/2016 dan Surat Edaran Bank Indonesia No 12/15/DPNP tanggal 29 April 2013 terkait dengan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan bagi Bank Umum tentang Penerapan Tata Kelola Bank Umum, yang mewajibkan Bank untuk melaksanakan penilaian sendiri (*self assessment*) dalam

penerapan Tata Kelola Bank. Faktor penilaian yang harus dinilai dalam *self assessment* yaitu :

- a) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
- b) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
- c) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
- d) Penanganan benturan kepentingan
- e) Penerapan fungsi kepatuhan
- f) Penerapan fungsi audit intern
- g) Penerapan fungsi audit ekstern
- h) Penerapan manajemen risiko termasuk system pengendalian internal
- i) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*)
- j) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal
- k) Rencana strategis bank

Dalam penelitian ini penilaian sendiri (*self assessment*) diukur dengan Peringkat komposit sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 4/POJK.03/2016 Pasal 9 ayat (2) dikategorikan sebagai berikut :

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1) menggambarkan keadaan bank sangat sehat. Hal ini menandakan bahwa bank sangat mampu

- meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kondisi bisnis yang berubah-ubah dan beberapa faktor.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2) menggambarkan keadaan bank sehat. Hal ini menandakan bahwa bank mampu meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kondisi bisnis yang berubah-ubah dan beberapa faktor.
 - c. Peringkat Komposit 3 (PK-3) menggambarkan keadaan bank cukup sehat. Hal ini menandakan bahwa bank cukup mampu meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kondisi bisnis yang berubah-ubah dan beberapa faktor.
 - d. Peringkat Komposit 4 (PK-4) menggambarkan keadaan bank yang kurang sehat. Hal ini menandakan bahwa bank kurang mampu meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kondisi bisnis yang berubah-ubah dan beberapa faktor.
 - e. Peringkat Komposit 5 (PK-5) menggambarkan keadaan bank tidak sehat. Hal ini menandakan bahwa bank tidak mampu meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kondisi bisnis yang berubah-ubah dan beberapa faktor.

10. Bank Digital

Bank Digital sendiri berdasarkan regulasi Kementerian keuangan POJK No.12/POJK.03/2021 adalah bank berbadan hukum Indonesia yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha terutama melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain kantor pusat atau

menggunakan kantor fisik yang terbatas. Regulasi bank digital di Indonesia belum diatur secara khusus sehingga sama dengan bank umum lainnya yaitu menggunakan POJK No.12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum. seperti Livin dari Bank Mandiri, Jenius dari BTPN, blu dari BCA, Bank Jago (d/h Bank Artos), Digibank (DBS), Wokee(Bukopin), TMRW (UOB), Nyala (OCBC NISP), SeaBank, Motion Banking (MNC Bank),

B. Penelitian Terdahulu

Diperoleh sejumlah penelitian yang telah dilaksanakan sebelum adanya penelitian ini. Penelitian tersebut berhubungan dengan Pengaruh *Risk Management* dan Efisiensi Biaya terhadap *Financial Performance* dengan *Self Assesment* sebagai Variabel Moderating pada Bank Digital di Indonesia sebagai berikut :

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Aiman & Rahayu (2019)	Pengaruh Good Corporate Governance , Leverage terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional dan Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)	X : Good Corporate Governance, Leverage Y : Kinerja Keuangan	1. Good Corporate Governance dengan proksi dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara simultan. 2. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3. Dewan komisaris dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			keuangan 4. Leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2.	Anam (2018)	Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI (2012-2016)	X : Risiko Kredit, Likuiditas Y : Kinerja Keuangan
			1. Risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) 2. risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan tapi negatif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) 3. Risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).
3.	Ansori & Safira (2018)	Analisis Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Profitabilitas (Studi Komparatif pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2012 – 2015)	X : Manajemen Risiko Y : Profitabilitas
			1. CAR Bank Umum Konvensional berpengaruh positif dan Bank Umum Syariah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalani usaha pokoknya dapat berpengaruh terhadap perubahan profitabilitas. 2. NPL baik pada Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4. Ariwidanata (2016)	Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas dengan Kecukupan Modal sebagai Variabel Mediasi	X : Risiko Kredit Y : Profitabilitas	<p>Syariah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA</p> <p>3. LDR Bank Umum Konvensional secara simultan berpengaruh dan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan LDR Bank Umum Syariah berpengaruh positif baik secara simultan maupun parsial</p> <p>4. Manajemen risiko Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, perbedaanya hanya di variabel LDR saja, dimana Bank Umum Konvensional tidak berpengaruh.</p> <p>1. Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR)</p> <p>2. Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)</p> <p>3. Kecukupan modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)</p>

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			4. Kecukupan modal (CAR) mampu memediasi pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA).
5.	Azizah (2018) Pengaruh Manajemen Risiko dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017	X : Manajemen Risiko dan Mekanisme Good Corporate Governance Y : Kinerja Keuangan	1. Manajemen Risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan 2. Mekanisme Good Corporate Governance berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan
6.	Capriani & Dana (2016) Pengaruh Risiko Kredit Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar	X : Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas Y : Profitabilitas	1. Risiko kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas 2. Risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas 3. Risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
7.	Chatarine, <i>et al.</i> , (2016) Pengaruh Risiko Kredit dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas dan Return Saham Perbankan di BEI	X : Risiko Kredit, Nilai Tukar Y : Profitabilitas, Return Saham	1. Risiko kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham dan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas 2. Risiko nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap return saham dan

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	
			<p>berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap return saham</p> <p>4. Profitabilitas mampu memediasi risiko kredit terhadap return saham</p>	
8.	Cristina & Artini, (2018)	<p>Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit, dan Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada BPR</p>	<p>X : Likuiditas, Risiko Kredit, dan Pihak Ketiga</p> <p>Y : Profitabilitas</p>	<p>Likuiditas, risiko kredit dan dana pihak ketiga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)</p>
9.	Dayana & Untu, (2019)	<p>Analisis Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012-2017</p>	<p>X : Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Operasional, Kecukupan Modal</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p>	<p>1. Secara simultan Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Risiko Operasional (BOPO) dan kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012-2017.</p> <p>2. Secara parsial hasil penelitian pada variabel risiko pasar (NIM) dan risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap kinerja keuangan (ROA),</p>

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>3. Secara parsial hasil penelitian pada variabel risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dan</p> <p>4. Secara parsial hasil penelitian pada variabel kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012-2017</p>
10. Demirgüneş (2016)	The Effect of Liquidity on Financial Performance : Evidence from Turkish Retail Industry	X : Liquidity Y : Financial Performance	Risiko likuiditas yang di ukur dengan LDR memiliki pengaruh terhadap <i>financial performance</i> .
11. Desiko (2020)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.	X : Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas Y : Kinerja Keuangan	<p>1. Risiko Kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).</p> <p>2. Risiko Pasar (NIM) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).</p> <p>3. Risiko Likuiditas (LDR) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan</p>

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				perbankan (ROA).
12.	Devi (2021)	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (CAR, NPF, FDR, BOPO) terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah Di Indonesia	X : Rasio Kesehatan Bank (CAR, NPF, FDR, BOPO) Y : Return On Assets	<ol style="list-style-type: none"> Hasil uji f menunjukkan bahwa dari keenam variabel secara simultan mempengaruhi profitabilitas. Hasil uji hipotesis diperoleh hasil bahwa rasio CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Rasio FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
13.	Ekinici & Poyraz (2019)	The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks in Turkey	X : Credit Risk Y : Financial Performance	Risiko kredit berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> .
14.	Elisetiawati & Artinah (2016)	Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institutional dan Laverage terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)	X : Good Corporate Governance, Kepemilikan Institutional, Laverage Y : Kinerja Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> Aktifitas dewan komisaris (KOMIS) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kinerja. Kepemilikan institusional (INST_OWN) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja. <i>Lverage</i> (LEV) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja.

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
15.	Fahlevi & Manda (2021)	Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Keuangan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X : Manajemen Risiko Y : Keuangan Bank	<ol style="list-style-type: none"> 1. Net Performing loan (NPL) dan Loan to Deposit Rasio (LDR) secara bersamaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Assets (ROA) 2. NPL melalui uji-t menunjukkan bahwa berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. 3. Secara parsial LDR memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan.
16.	Fakhrudin (2021)	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan GCG sebagai Variabel Moderating	X : Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional Y : Kinerja Keuangan Z : GCG	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. 2. Good corporate governance dapat memperkuat pengaruh pada masing-masing variabel risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan perbankan. 3. Secara simultan good corporate governance tidak memberikan pengaruh secara signifikan kepada variabel risiko

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p> kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan perbankan.</p>
17. Firmansyah <i>et al.</i> , (2020)	<p> Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan</p>	<p> X : Pelaksanaan Good Corporate Governance, Leverage Y : Kinerja Keuangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, komite audit. 2. Komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3. Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
18. Habibie (2017)	<p> Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Solvabilitas terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Persero yang Beroperasi di Indonesia)</p>	<p> X : Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Solvabilitas Y : Profitabilitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. 2. Risiko usaha bank yang terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.
19. Haryati & Widyarti (2016)	<p> Pengaruh Leverage, Size, NPL, BOPO dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di</p>	<p> X : Leverage, Size, NPL, BOPO, LDR Y : Kinerja Keuangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Short term debt to total asset (STDTA) pendek tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) 2. Long Term Debt to Total Asset (LTDTA) mempunyai pengaruh

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)		<p>negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p> <p>3. Size memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p> <p>4. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p> <p>5. BOPO mempunyai negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p> <p>6. LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)</p>
20. Irawan (2019)	Pengaruh Manajemen Risiko Perbankan Secara Finansial terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	<p>X : Risiko Perbankan</p> <p>Y : Kinerja Perusahaan</p>	<p>1. Secara simultan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>2. Secara parsial risiko kredit/NPL dan risiko likuiditas/LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan risiko operasional/BOPO berpengaruh signifikan terhadap</p>

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>kinerja keuangan pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019.</p> <p>3. Hasil analisis koefisien determinasi besarnya koefisien determinasi (Adjusted R square) risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional memiliki kontribusi pengaruh terhadap kinerja keuangan.</p>
21. Izdihar (2017)	<p>Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan dengan Dimoderasi Good Corporate Governance (Studi Empiris pada BPD Se-Indonesia Tahun 2009-2013)</p>	<p>X : Manajemen Risiko Y : Kinerja Keuangan Z : Good Corporate Governance</p>	<p>1. Penerapan manajemen risiko kredit (NPL) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>2. Penerapan manajemen risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>3. Penerapan manajemen risiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>4. Penerapan manajemen risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan di moderasi oleh Good Corporate</p>

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>Governance.</p> <p>5. Penerapan manajemen resiko likuiditas (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh Good Corporate Governance.</p> <p>6. Penerapan manajemen resiko operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh Good Corporate Governance.</p>
22. Kurniawan & Samhaji (2020)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Emiten Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>X : Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p>	<p>1. Leverage (Debt to Equity Ratio/ DER) dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Return on Asset/ ROA),</p> <p>2. Likuiditas (Loan to Deposit Ratio/ LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).</p>
23. Makmunah (2016)	Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional terhadap ROA pada Bank Go Public	<p>X : Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional</p> <p>Y : ROA</p>	<p>1. LDR, NPL, IRR, PDN, ROA, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.</p> <p>2. Variabel BOPO memiliki pengaruh</p>

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			yang signifikan signifikan terhadap ROA, tetapi LDR, NPL, IRR, PDN, dan FBIR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
24. Mardiana <i>et al.</i> , (2018)	The Effect Of Risk Management on Financial Performance With Good Corporate Governance As A Moderation Variable	X : Risk Manajement Y : Financial Performance Z : Good Corporate Governance	1. Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Asset (ROA), dan Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA). 2. Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return on Asset (ROA)
25. Meirina & Abaharis (2020)	Mekanisme Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perbankan	X : Good Corporate Governance, Leverage Y : Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA 2. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) 3. Leverage

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
26. Mosey <i>et al.</i> , (2018)	Pengaruh Risiko Pasar dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016	X : Risiko Pasar, Risiko Kredit Y : Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan risiko pasar (NIM) dan risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. 2. Secara parsial hasil penelitian pada variabel risiko pasar (NIM) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas (ROA) 3. Secara parsial hasil penelitian pada variabel risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum BUMN periode 2011-2016
27. Muriki (2017)	Effect of Credit Risk Management on Financial Performance Of Kenyan Commercial Banks	X :Credit Risk Management Y : Financial Performance	Risiko likuiditas yang di ukur dengan LDR memiliki pengaruh terhadap financial performance
28. Natalia (2015)	Analisis Pengaruh	X : Risiko	1. Risiko pasar dan

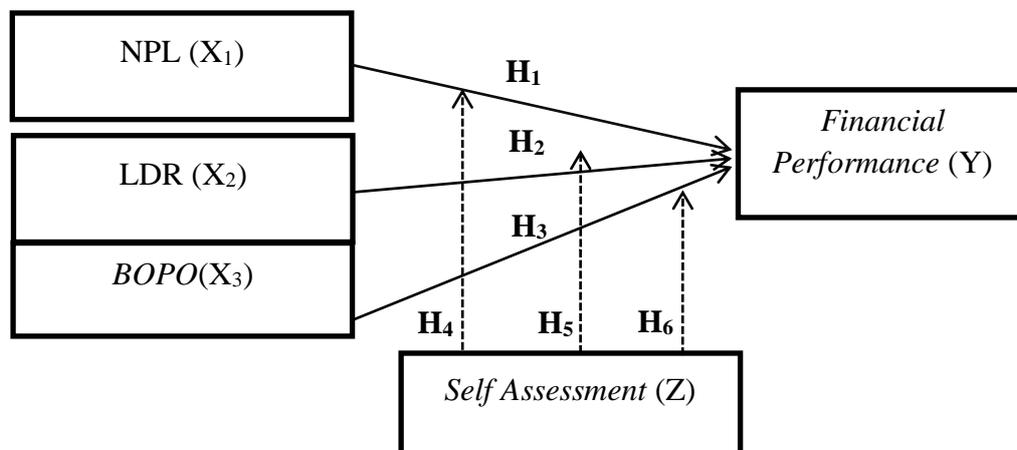
No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan	Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, Likuiditas Y : Kinerja Keuangan	efisiensi operasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank 2. Risiko kredit, modal, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.
29. Novitasari et al., (2020).	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	X : Good Corporate Governance Y : Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 –2018. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 –2018. 3. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 –2018. 4. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 –2018. 5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 –2018.
30.	Omiagbo & Daniel (2021)	Effect of Risk Management on The Financial Performance of Commercial Banks in Nigeria X : Risk Management Y : Financial Performance	Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara manajemen risiko dan ROA bank.
31.	Wibowo <i>et al.</i> , (2020)	Pengaruh Risiko Likuiditas, Net Interest Margin, dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum X : Risiko Likuiditas, Net Interest Margin, Good Corporate Governance Y : Kinerja Keuangan	1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Net Interest Margin dan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan 2. Sedangkan risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan. Implikasi dari hasil ini adalah untuk mempertimbangkan pemberian kredit dan mengatasi risiko yang dihadapi
32.	Widyastuti <i>et al.</i> , (2021)	Dampak Manajemen Risiko pada Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia X : Manajemen Risiko Y : Kinerja Keuangan	Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen risiko pasar (NIM), manajemen risiko operasional (BOPO) dan manajemen risiko likuiditas (LDR)

No. Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
33. Nurcahya, <i>et al.</i> , (2014)	Pengaruh Good Corporate Governance , Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	X : Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Leverage Y : Kinerja Keuangan	<p>dengan kinerja keuangan bank (ROA). Sedangkan manajemen risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (ROA).</p> <p>1. Secara simultan menunjukkan hasil bahwa variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, dan Leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan variabel dependen kinerja keuangan.</p> <p>2. Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa hanya variabel dewan direksi dan Leverage yang mem-punyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan dan secara parsial variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menjelaskan apakah pengaruh *risk management* dan efisiensi biaya dengan *self Assesment* sebagai variabel moderasi terhadap *financial performance*. Referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syafi (2021) dengan judul pengaruh manajemen risiko dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating terhadap Financial Performance BRI syariah periode 2015-2019. Adapun *risk management* yang diprosikan dengan risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas(LDR) serta efisiensi biaya dengan proksi BOPO merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial performance* yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). *Self assessment* merupakan pengukuran dari penerapan *Good Corpoate Governance* (GCG) digunakan sebagai variabel moderasi. Variabel moderasi digunakan untuk memberikan kekuatan ataupun kelemahan pada variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut kerangka berfikir dari penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Sumber : (Syafi, 2021), (Haryati & Widyarti, 2016) dan (Haryati & Widyarti, 2016)

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dari kerangka berfikir maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial Performance*

Risiko kredit dari segi perspektif perbankan adalah risiko kerugian yang dialami oleh bank, yang berkaitan dengan debitur (*counterparty*) gagal memenuhi kewajiban-kewajiban kepada bank pada saat jatuh tempo (Ratih, 2013). Sehingga apabila nilai rasio NPL suatu bank dibawah 5%, maka dalam hal ini manajemen bank dianggap dapat mengatasi risiko kreditnya secara benar sebab dapat meminimalisir kredit macet nasabah. Namun, jika nilai rasio NPL di atas 5%, maka

hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank belum mampu mengatasi kredit bermasalah secara benar.

Meningkatnya Rasio NPL menunjukkan bahwa kredit yang bermasalah pada bank lebih besar dari jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Sehingga semakin tinggi NPL, maka akan meningkatkan biaya yang akan mengganggu kinerja bank tersebut (Utami & Silaen, 2018). Dengan adanya peningkatan rasio NPL pada perbankan maka sebaiknya manajemen bank dapat melakukan pengelolaan risiko kredit perbankan (Izdihar *et al.*, 2017). Disisi lain bank juga perlu menerapkan manajemen risiko yang berkaitan dengan seluruh portofolio yaitu melalui identifikasi, pengukuran, monitor atau pengawasan, pengontrolan risiko kredit serta memastikan persediaan modal yang cukup dan mampu memperoleh kompensasi yang sesuai dengan risiko yang ditimbulkan (Izdihar *et al.*, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fakhruddin (2021), Azizah (2018), Utami & Silaen (2018), dan Cristina & Artini (2018) menunjukkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*. Sedangkan pada penelitian Widnyana (2016), Dayana & Untu (2019), Anam (2018), Mosey *et al.*, (2018), Ansori & Safira (2018) dan Sari (2016) membuktikan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial performance*.

Selain itu beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hunjra *et al.*, (2022), Omiagbo & Daniel (2021), Hassan *et al.*, (2018), Tassew & Hailu (2019), Ekinci & Poyraz (2019) juga menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap *financial performance*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Financial Performance*

2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial Performance*

Loan to deposit ratio (LDR) adalah merupakan risiko likuiditas merupakan salah satu risiko bank yang paling fundamental, karena faktor utama yang memicu kebangkrutan bank adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya (Rustam, 2013).

Risiko likuiditas akan menurun apabila bank mampu menahan asetnya seperti surat berharga yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Namun jika aset ditahan bank tidak dapat memaksimalkan tingkat pendapatan karena adanya desakan kebutuhan likuiditas. Sehingga manajemen risiko bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.15/41/DKMP/2013, batas bawah nilai LDR bank sebesar 78% dan

batas atas nilai LDR sebesar 100%. Apabila likuiditas semakin meningkat maka tingkat pendapatan akan menurun, sedangkan apabila likuiditas semakin menurun maka bank akan meminjam dana yang menyebabkan peningkatan pada biaya dana dan menurunnya profitabilitas (Rustam, 2013). Risiko likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Financial Performance, sehingga manajemen dituntut untuk menjaga likuiditasnya pada level yang ideal (Widyastuti *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Izdihar *et al.*, (2017) Devi (2021), Capriani & Dana (2016), Desiko (2020) dan Saputri (2020) menunjukkan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial performance* (ROA). Disisi lain menurut Ramadhan (2018) membuktikan bahwa risiko likuiditas berpengaruh signifikan negatif *financial performance* (ROA). Fahlevi & Manda, (2021) juga mengemukakan bahwa Risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial performance* (ROA).

Penelitian yang dilakukan di beberapa negara oleh Omiagbo & Daniel (2021), Hunjra *et al.* (2022), Muriki (2017), Demirgüneş (2016), dan Hassan *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LDR memiliki pengaruh terhadap *financial performance*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Financial Performance*

3. Pengaruh BOPO terhadap *Financial Performance*

BOPO rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, tujuan analisis BOPO untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional agar tidak membengkak. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank. Rivai (2013:131) pengertian BOPO adalah Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Hasibuan (2011:101) mengemukakan pengertian BOPO adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio BOPO yang rendah mengindikasikan bahwa bank telah menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Pengaruh negatif BOPO terhadap ROA didasarkan pada prinsip Financial Intermediation Theory yang mengharuskan perbankan menjaga fungsi intermediasi untuk meningkatkan Financial Performancenya. Beberapa penelitian yang dilakukan Karamoy & Tulung (2020) serta Risambira *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA bank.

H3 : BOPO berpengaruh terhadap *Financial Performance*

4. Peran *self assessment* dapat memoderasi NPL terhadap *Financial Performance*

Dalam penelitian Irawan (2019) Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang terkait dengan pihak peminjam (*counterparty*) ketidakmampuan bank dalam membayarkan kewajibannya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Bank Indonesia (PBI) No.13/3/2011, menetapkan bahwa batas atas nilai rasio NPL adalah 5% dari total kredit. Sehingga apabila nilai rasio NPL suatu bank dibawah 5%, maka dalam hal ini manajemen bank dianggap dapat mengatasi risiko kreditnya secara benar sebab dapat meminimalisir kredit macet nasabah. Namun, jika nilai rasio NPL di atas 5%, maka hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank belum mampu mengatasi kredit bermasalah secara benar.

Meningkatnya Rasio NPL menunjukkan bahwa kredit yang bermasalah pada bank lebih besar dari jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Sehingga semakin tinggi NPL, maka akan meningkatkan biaya yang akan mengganggu kinerja bank tersebut (Utami & Silaen, 2018). Dengan adanya peningkatan rasio NPL pada perbankan maka sebaiknya manajemen bank dapat melakukan pengelolaan risiko kredit perbankan (Izdihar *et al.*, 2017).

Dalam mengelola risiko kredit pada industri perbankan tidak terlepas dari adanya praktik penerapan adanya penerapan *Good*

Corporate Governance (GCG) yang mampu mendorong penerapan manajemen risiko perbankan lebih baik lagi. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) juga sebagai pengawasan terhadap penerapan manajemen risiko dalam perbankan guna menilai apakah penerapan manajemen risiko yang telah dilaksanakan sesuai dengan perundang-undangan atau peraturan yang berlaku.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Syafi (2021) dan Ansori & Safira (2018) membuktikan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial performance*. Penelitian Mosey *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*, sedangkan pada penelitian Chatarine *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial performance*. Izdihar *et al.*, (2017) berpengaruh negatif, Fahlevi & Manda (2021) berpengaruh secara signifikan, Ariwidanata (2016) dan Sari (2016) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial performance*.

Sedangkan pada penelitian Chatarine *et al.*, (2016), Arvina (2016) dan Widyastuti *et al.*, (2021) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial performance*. Disisi lain Haryati & Widyarti (2016), Natalia (2015), Makmunah (2016) dan Irawan (2019)

membuktikan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016), Wibowo *et al.*, (2020) dan Elisetiawati & Artinah (2016) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*. S. N. I. Sari (2020) membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial performance*, Meirina & Abaharis (2020) juga menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan tidak signifikan dan Azizah (2018) berpengaruh signifikan membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap *financial performance*.

Namun disisi lain, pada penelitian Ramadhan (2017) tidak berpengaruh, Aiman & Rahayu (2019) tidak berpengaruh, Novitasari *et al.*, (2020) tidak berpengaruh menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance*.

Hal berbeda ditunjukkan oleh Mardiana *et al.*, (2018) GCG mampu memoderasi, Syafi (2021) GCG belum mampu memoderasi dan Fakhruddin (2021) menunjukkan hasil bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) belum mampu memoderasi atau

memperkuat hubungan antara risiko kredit dan *financial performance* (ROA).

H4 : *Self assessment* dapat memoderasi NPL terhadap *Financial Performance*

5. Peran *self assessment* dapat memoderasi LDR terhadap *Financial Performance*

Loan to deposit ratio adalah termasuk Risiko likuiditas yang merupakan salah satu risiko bank yang paling fundamental, karena faktor utama yang memicu kebangkrutan bank adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya (Rustam, 2013).

Risiko likuiditas akan menurun apabila bank mampu menahan asetnya seperti surat berharga yang dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Namun jika aset ditahan bank tidak dapat memaksimalkan tingkat pendapatan karena adanya desakan kebutuhan likuiditas. Sehingga manajemen risiko bank harus memperhatikan jumlah likuiditas yang tepat.

Apabila likuiditas semakin meningkat maka tingkat pendapatan akan menurun, sedangkan apabila likuiditas semakin menurun maka bank akan meminjam dana yang menyebabkan peningkatan pada biaya dana dan menurunnya profitabilitas (Rustam, 2013). Risiko likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Financial Performance*, sehingga manajemen dituntut untuk menjaga

likuiditasnya pada level yang ideal (Widyastuti *et al.*, 2021). Dalam menjaga likuiditas manajemen perbankan dapat mengelola penerapan manajemen risiko. Penerapan manajemen risiko berkaitan dengan penerapan *Good Corporate Government* (GCG) yang diharapkan dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja menjadi lebih efisien sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fahlevi & Manda (2021) menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial performance*, Devi (2021) membuktikan bahwa risiko likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap *financial performance*, N. A. Ramadhan (2018) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial performance*, Capriani & Dana (2016) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*, Desiko (2020) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance* dan Saputri (2020) berpengaruh positif terhadap *financial performance*.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) Dayu (2015), Habibie (2017), Anam (2018), Natalia (2015) dan Makmunah (2016) menunjukkan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Aiman & Rahayu (2019), Utami (2016), Wibowo *et al.*, (2020), Elisetiawati & Artinah (2016), Sari (2020), Wardhani (2019), Meirina & Abaharis

(2020) dan Azizah (2018) membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap *financial performance*. Namun pada penelitian R. R. Ramadhan (2017), Aiman & Rahayu (2019), Novitasari *et al.*, (2020) dan Nurcahya, *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance*.

Hal berbeda ditunjukkan oleh Mardiana *et al.*, (2018) GCG mampu memoderasi, Syafi (2021) GCG belum mampu memoderasi dan Fakhruddin (2021) menunjukkan hasil bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) belum mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara risiko kredit dan *financial performance* (ROA).

H5 : *Self assessment* dapat memoderasi LDR terhadap *Financial Performance*

6. Peran *self assessment* dapat memoderasi BOPO terhadap *Financial Performance*

Efisiensi biaya diukur menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Aldi *et al.*, 2015). Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk

kredit dan pendapatan operasi lainnya. Rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang efisien memiliki rasio BOPO dibawah 90%. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil.

Penerapan manajemen risiko berkaitan dengan penerapan *Good Corporate Government* (GCG) yang diharapkan dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja menjadi lebih efisien sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

H6 : *Self assessment* dapat memoderasi BOPO terhadap *Financial Performance*